

## **PERAN PESANTREN DI INDONESIA**

Gini Gaussian  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Musaddadyah Garut

### **Abstrak**

Pemikiran sempit tentang citra pesantren dalam benak masyarakat, perlu segera diklarifikasi dan hendaknya dilakukan resosialisasi pada masyarakat luas, agar mereka dapat memahami bahwa peran pesantren di Indonesia sangat penting dalam melakukan antisipasi dampak negatif dari nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan Pancasila. Sehingga kaum muslimin dan muslimat khususnya, umumnya seluruh masyarakat Indonesia akan mengetahui dan memahami bahwa Islam adalah agama sepanjang zaman dan dapat menjawab tantangan zaman, sehingga peran pesantren sangat diperlukan.

Kata Kunci: Pesantren dan Indonesia

### **1 Pendahuluan**

Pada saat ini, sebagian masyarakat di Indonesia menganggap bahwa pesantren sering diidentikan dengan imajinasi sebagai tempat kumuh, tempat orang-orang yang berekonomi lemah, orang-orang yang tidak pandai, dan tidak memiliki prospek ke depan. Padahal sebenarnya, seiring dengan kemajuan zaman, telah banyak pesantren yang mengadakan kegiatan umum dan kegiatan bimbingan karir bagi mereka, agar dapat digunakan sebagai bekal kehidupan. Dengan demikian aktivitas pesantren tidak hanya membaca kitab kuning saja, namun diberikan pula kegiatan keterampilan, diantaranya menjahit, memasak, bela diri, dan sekarang telah dilakukan program sekolah persamaan paket B untuk SMP. (1)

Sejak dahulu para agamawan sering dinilai sebagai penghambat bagi kemajuan. Penilaian tersebut didasarkan pada citra pesantren yang tradisional. Di satu sisi para modernis menginginkan adanya perubahan dari tradisional ke modern. Karena tidak ada kemajuan tanpa perubahan maka mudah saja tuduhan jari diteruskan pada mereka yang menentang perubahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka penulis berminat untuk mengkaji tentang Peran Pesantren Di Indonesia.

Untuk memahami tentang Peran Pesantren Di Indonesia, maka perlu kiranya diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud Pesantren?
2. Apa fungsi dari pesantren?
3. Apa saja macam-macam pondok pesantren?
4. Apa saja metode pembelajaran yang ada di pesantren?
5. Bagaimana penyelenggaraan Pondok Pesantren?
6. Bagaimana agar masyarakat mau menyadari pentingnya pesantren?

## 2 Tinjauan Konseptual

Beberapa karakteristik yang harus ada pada pesantren antara lain adalah :(3)

1. Kapasitas Manajemen (management capacity). Sebagai Lembaga Pendidikan Luar Sekolah, Pondok Pesantren harus memiliki kemampuan manajemen dan kapasitas perencanaan yang mencukupi. Desakan adanya kemampuan profesionalisme dalam membuat berbagai keputusan, dan standar kualitas yang dipersyaratkan memerlukan tingkat kapasitas manajemen dan kepemimpinan yang mencukupi.
2. Kualitas (quality). Sebagai kekuatan moral yang memiliki kredibilitas, Pondok Pesantren diharapkan dapat memiliki kualitas output dan outcomes Serta harus menjamin bahwa kepentingan kualitas tidak dikorbankan karena pertimbangan seperti keuangan, politik dan keuntungan ekonomis lainnya. Secara umum, kualitas juga mencakup relevansi yang tercermin dalam misi, tujuan dan program yang direncanakan.
3. Keberlanjutan (sustainability). Aspek yang penting dalam keberlanjutan adalah kemampuan Pondok Pesantren yang bersangkutan untuk menjamin kelangsungan kegiatannya dalam mencetak Sumber Daya Manusia yang berakhlakul karimah. Sustainability tidak akan terbatas terwujud keberlangsungannya, apabila secara finansial tidak memiliki sumber tetap, kepemimpinan. Potensi santri dan lingkungan masyarakatnya, serta subsidi dari Pemerintah, adaptabilitas dan responsive terhadap perubahan lingkungan, merupakan faktor yang menentukan keberlanjutan.
4. Akuntabilitas (accountability). Pondok Pesantren selalu terikat dan tergantung kepada lingkungannya, sehingga system nilai, norma dan berbagai ketentuan yang mengatur komunitas sekelilingnya harus selalu menjadi pertimbangan dan acuan dalam manajemen penyelenggaraan Pondok Pesantren Oleh karena itu, otonomi yang dilaksanakan oleh suatu Pondok Pesantren harus merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan akuntabilitas dalam menggunakan sumberdaya.
5. Efisiensi (eficiency). Efisiensi dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki. dalam menentukan kelangsungan aktifitas suatu Pondok Pesantren.
6. Tanggungjawab-Sosial (social responsibility). Tujuan sosial pendidikan Pondok Pesantren harus merupakan dasar dari prinsip "nirlaba" (non-profit-principle) dalam penyelenggaraan suatu Pesantren. Hal ini pada gilirannya akan menjadi hambatan bagi penyelenggara Pondok Pesantren yang telah menjalankan programnya dengan swadaya.

Untuk mewujudkan seluruh karakteristik tersebut, Kyai (sesepuh pesantren) berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Namun, menurut Geertz, peranan penyaring itu akan macet manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh Kyai. Dalam keadaan ini, Kyai akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Akibatnya, peranan yang sekunder dan tidak kreatif, Kyai akan mengalami kesenjangan budaya (cultural lag) dengan masyarakat sekitarnya. (4)

Pesantren dengan segala eksistensinya siap terbuka dalam mengakses perubahan zaman, meningkatkan manajemen dan kualitas para Kyai dan para santri di atas ketaqwaan, keindahan beribadah, berakhlakul karimah, menjauhi kemunkaran, kedzoliman dan kemaksiatan, menegakkan kebenaran dan yang paling penting sebagai pedoman pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah keikhlasan beramal dan berjuang karena Allah Swt, sehingga dampak negative dari nilai-nilai yang masuk dapat diantisipasi, agar menjaga keutuhan nilai filosofis bangsa Indonesia dan nilai Islam yang dianut mayoritas bangsa ini.

### 3 Pembahasan

Pesantren diambil dari kata Pesantrean yang dulu kata ini dipakai oleh agama hindu di nusantara untuk mempelajari kitab suci dan memperdalam agamanya (5). Setelah datangnya agama Islam ke Indonesia, orang-orang hindu menyebutkan pesantrean pada orang-orang agama Islam yang membaca kitab suci, hadist dan beribadah. Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren di Indonesia mulai tercatat keberadaan dan perkembangannya mulai abad ke-16. Perkembangan pesantren menjadi begitu pesat berkat dibukanya terusan suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan keagamaan di tanah air melalui pondok pesantren.

Pada paruh kedua abad ke-20 pemerintah Belanda mengenalkan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, hal ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “madrasah”. Namun perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren, kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren, seperti Pesantren Mambaul Ulum Surakarta, Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pesantren Modern Darussalam Gontor. (1)

#### 3.1 Fungsi Pesantren

Sejak awal pembentukannya, fungsi utama pondok pesantren adalah (5):

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau yang lebih dikenal dengan tafaquh fiddin, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
2. Dakwah untuk menyebarkan agama Islam
3. Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren pun bertambah. Selain sebagai lembaga keagamaan, juga berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.

#### 3.2 Macam – Macam Pesantren

Pondok pesantren dapat dibagi menjadi 4 kategori, sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok pesantren, yakni:(5)

1. Pondok pesantren Tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
2. Pondok pesantren Tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasik (madrasi);
3. Pondok pesantren Tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
4. Pondok pesantren Tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Sebagai contoh antara lain;

1. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiah).
2. Pondok pesantren seperti yang telah diungkapkan pada poin A namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang – bidang kejuruan.

3. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme. Para santrinya kadang – kadang ada yang diasramakan ada kalanya pula tidak diasramakan.
4. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hapalan) Al-Qur'an dan majelis taklim, dan kalanya santri diasramakan ada kalanya tidak.
5. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang– orang yang menyandang masalah sosial, yaitu Madrasah Luar Biasa di pondok pesantren.
6. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab–kitab klasik juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren.
7. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersedia diatas (konvergensi).

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dibagi kedalam tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran pembelajaran ilmu agama Islam yang diseleenggarakan dengan pendekatan tradisional secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab klasik (kitab kuning) berbahasa arab.

Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang yang mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sama dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan system belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2. Pondok Pesantren Khalafiah “Ashriyah”

Khalaf artinya ”kemudian”, atau “belakang”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun (SD, SMP, SMA, dan SMK). Tetapi dengan pendekatan klasikal pembelajaran pondok pesantren Khalafiah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan suatu program didasarkan pada satuan waktu, seperti caturwulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren Khalafiah, “Pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

3. Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi

Pondok pesantren Salafiyah dan khalafiah dengan penjelasan di atas adalah Salafiah dan Khalafiah dalam bentuk yang ekstrim. Kenyataan di lapangan sedikit sekali pondok pesantren Salafiah dan Khalafiah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara dua pengertian diatas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren Salafiah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasik dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah.

Demikian juga pesantren Khalafiah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, Karena system “ngaji kitab” selama ini diakui sebagai identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

### 3.3 Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah kurikulumnya disusun oleh penyelenggara / pondok pesantren yang bersangkutan.(2)

Berbeda dengan pesantren Khalafiyah, pada pesantren Salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren Salafiyah disebut Manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren Salafiyah ini tidak dapat berbentuk jabaran silabus, tetapi berupa funum kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara gradatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis ke kitab yang tebal. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Disamping ada pula istilah "kitab klasik" untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi kharakat/syakal, sehingga juga disebut "kitab gundul." Ada juga yang menyebut dengan "kitab kuno" karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang. Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (al kutub al-ashirriyah).

Dalam pelaksanaannya penjenjangan tidaklah mutlak. Dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya sehingga lebih efektif para santri menguasai materi.

### 3.4 Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren sebagai berikut: (6)

#### 1. Metode Sorongan

Sorongan berasal dari kata sorong (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau ustadz. System sorongan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Pembelajaran dengan system sorongan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk Kyai dan Ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengar apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri dipanggil.

#### 2. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan berasal dari kata weton (bahasa Jawa) yang artinya waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Ini merupakan metode kuliah, dimana para santri duduk mengelilingi Kyai. Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut Bandongan.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang Kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang telah dibacakan oleh Kyai dari sebuah kitab. Kyai

membaca, menterjemahkan dan menerangkan teks kitab berbahasa arab gundul (tanpa harakat). Santri dengan memegang kitab masing – masing untuk pendhabithan/lugatan kitab, langsung dibawah kata dengan bahasa masing-masing daerah tapi dengan hurup “arab pegon” yang dimaksudkan agar dapat membantu memahami isi teks. Posisi santri pada pembelajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi Kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran).

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran diatas seorang Kyai/ustadz biasa melakukannya melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tahap muka tertentu. Kedua, pada saat setelah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

### 3. Metode Musyawarah / Bahsul Masa’il

Metode ini mirip dengan seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai/ustadz, atau senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu metode ini juga dikenal dengan sebutan bahsul masa’il. Dalam pelaksanaannya para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapat. Dengan demikian lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang emngacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua biasanya digunakan santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topik materi tertentu.

### 4. Metode Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada Kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari bahkan terkadang satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dikaji.

Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari. Pengajian pasaran ini dahulu banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa, dan dilakukan oleh Kyai-Kyai senior dibidangnya. Titik beratnya pada pembacaan, bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan peserta justru pada Kyai atau ustadz yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk itu. Dengan kata lain pengajian ini lebih banyak untuk mengambil berkah atau ijazah dari Kyai yang dianggap senior.

### 5. Metode Hapalan/Muhafzhan

Para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihapalkan dihadapan Kyai/ustadz secara periodic/insidental tergantung pada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur’an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid atau untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

Dalam pembelajarannya, metode ini seorang santri ditugaskan oleh Kyai untuk menghafal satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab. Titik letak metode ini santi mampu mengucapkan, menghapalkan kalima-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan ataupun kelompok. Metode ini dapat juga digunakan dengan metode bandongan atau sorongan.

Untuk menevaluasi kegiatan belajar dengan metode hapalan ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap tatap muka, yang kedua pada waktu telah dirampungkan/diselesaikan seluruh hapalan yang ditugaskan kepada santri.

### 6. Metode Demonstrasi atau Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan Kyai atau ustadz, dengan kegiatan sebagai berikut;

- a. Para santri mendapatkan penjelasan materi/teori tentang tatacara (kaifiat) pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbinganm Kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yan diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dsengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d. Para santri secara bergiliran / bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai khaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya)
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsungnya kegiatan.

### 3.5 Penyelenggaraan Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut pondok pesantren apabila didalamnya terdapat lima unsur, yaitu ; (4)

1. Kyai;
2. Santri;
3. Pengajian;
4. Asrama, dan
5. Masjid dan segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Persamaan lain yang terdapat dalam pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan 'Tri Darma Pondok Pesantren', yaitu;

- a) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
- b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
- c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Selain model pembelajaran aspek kelembagaan dan aspek fungsi, pondok pesantren juga disatukan melalui persamaan tata hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu; (4)

- a) Hubungan yang dekat antara Kyai dan santri;
- b) Ketaatan santri yang tinggi kepada Kyai;
- c) Hidup hemat dan sederhana;
- d) Tingginya semangat kemandirian para santri;
- e) Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong;
- f) Tertanamkan sikap istiqomah.

Beberapa aspek kehidupan masyarakat yang berkembang di pondok pesantren : (6)

1. Pendidikan Agama atau Pengajian Kitab
2. Pendidikan Dakwah
3. Pendidikan Formal
4. Pendidikan Seni
5. Pendidikan Kepramukaan
6. Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan
7. Pendidikan Keterampilan/Kejuruan
8. Pengembangan Masyarakat
9. Penyelenggaraan Kegiatan Sosial

### 3.6 Cara Agar Masyarakat Mengenal Pesantren

Masyarakat harus bersedia pergi ke pengajian di majlis ta'lim yang diadakan pesantren untuk mengetahui begitu bermanfaatnya ilmu agama dan jangan cepat percaya dengan pembicaraan dari orang lain. Masyarakat harus bersedia mengikut "pesantren kilat" (paskil) di pesantren kegiatan ini biasanya ada kaitannya dengan tugas setiap jenjang sekolah umum dan dilakukan pada saat bulan Ramadhan atau saat liburan sekolah. Masyarakat harus lebih banyak berinteraksi dengan Kyai agar mereka lebih tau apa saja kegiatan yang ada di pesantren dan bagaimana cara pembelajaran di pesantren.(6)

Pesantren merupakan lembaga milik seluruh umat Islam yang harus difahami, dibanggakan dan diakui keberadaannya oleh seluruh umat Islam di dunia. Terlebih di era globalisasi saat ini, setiap Negara mementingkan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). (3)

Di Indonesia, karena mayoritas beragama Islam, maka peran pondok pesantren sangat strategis dalam membangun bangsa yang berakhlakul karimah, berkepribadian dengan daya juang yang tinggi, sehingga setiap nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia, dapat diantisipasi. Dengan demikian, maka jelaslah hingga saat globalisasi bahkan hingga akhir zaman, pondok pesantren akan tetap tegak dalam membangun SDM yang diridho' Allah Swt.

## 4 Kesimpulan Dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

Pesantren adalah tempat orang menuntut ilmu agama agar lebih mengetahui mana yang hak dan yang bathil. . Orang yang memimpin (sesepuh) sebuah pesantren adalah Kyai. Pembantu Kyai atau pengajar pengganti disebut ustadz atau badal atau asisten Kyai. Murid yang belajar di pesantren disebut santri.

Macam – macam metode pembelajaran dalam pesantren:

1. Metode Sorongan
2. Metode Wetonan/Bandongan
3. Metode Musyawarah / Bahsul Masa'il
4. Metode Hapalan/tahpudz
5. Metode Pasaran

Macam – macam pesantren ;

1. Pesantren Salafiah
2. Pesantren Khalafiah

Metode apapun yang dipilih oleh pondok pesantren, tentunya ditujukan dalam rangka membangun Sumber Daya Manusia yang berakhlakul karimah. Dengan demikian eksistensi pesantren di era globalisasi ini sangat penting guna mempertahankan perilaku bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian Pancasila dan religius, sehingga nilai-nilai budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dapat dihindari.(1)

### 4.2 Saran

Agar dapat mewujudkan pembangunan Sumber Daya Manusia yang berakhlakul karimah di era globalisasi ini, maka setiap warga Negara, Harus berperilaku seimbang dalam hal apapun yang

menyangkut kehidupannya; terutama dalam menuntut ilmu antara agama dan darigama, antara ilmu agama dengan ilmu umum untuk kebahagiaan dunia tdan akherat. Amiin.

### **Daftar Pustaka**

- Bryant C, G White L. Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang. L Simatupang R, editor. jakarta: LP3S; 1997.
- Alhunami A. Membangun Pendidikan Yang Bermutu. jakarta: Reseach Institute For Culture and Development; 2000.
- Hasibuan M. Manajemen Sumber Daya Manusia. jakarta: Haji MASagung; 1995.
- Geetz C. Abangan, Santri dan Piyayi Dalam Masyarakat Jawa. jakarta: Pustaka Jaya; 1979.
- Buche B S, Zienick M. Pesantren Dan Perubahan Sosial. jakarta: P3M; 1996.
- Alnawawi A. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. jakarta: Gema Insan Press; 1995.